

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Panggung politik selalu menjadi sesuatu yang menarik bagi setiap kelompok masyarakat terutama individu-individu politik praktis, momentum politik menarik masyarakat berperan aktif dalam kontestasi politik yang penuh dengan intrik. Politik itu sendiri dapat didefinisikan sebagai salah satu bentuk upaya untuk mencapai suatu tujuan atau upaya untuk mempertahankan kekuasaan dalam suatu masyarakat atau kelompok tertentu. Politik juga dapat diartikan sebagai pola strategi untuk mencapai tujuan kebaikan bersama dalam menentukan roda kepemimpinan, sebagai suatu proses perumusan dan menentukan suatu kebijakan publik (Lubis & Rohmatillah, 2018).

Politik itu sendiri merupakan suatu hal yang tidak terlepas dari segi kehidupan yaitu kekuasaan sehingga dalam berpolitik dibutuhkan penguasa yang dipercaya oleh rakyat dan memimpin untuk rakyat. Politik memiliki sistem politik yang didalamnya memiliki unsur-unsur yang saling berkaitan (*interrelated*) dan saling bergantung (*interdependent*). Sedangkan politik berarti berbagai macam kegiatan yang terjadi di dalam suatu Negara yang berkaitan dengan proses menetapkan tujuan dan bagaimana mencapai tujuan tersebut (Philipus, 2004).

Miriam Budiarjo secara lebih luas memiliki pandangan bahwa politik sebagai sebuah usaha untuk menentukan peraturan-peraturan yang dibuat dan dapat diterima sebagian besar masyarakat untuk suatu tujuan kehidupan yang baik dan harmonis. Untuk menacapainya, diperlukan suatu kebijakan umum (*public policy*) yang menyangkut peraturan dan alokasi (*allocation*) atau distribusi dari sumber daya alam, serta adanya kekuatan (*power*) serta wewenang (*authority*) dalam mengatur urusan bersama tersebut dan untuk menyelesaikan konflik yang akan timbul. Tujuan dari proses politik bukan untuk pemenuhan kebutuhan pribadi-pribadi melainkan untuk kepentingan masyarakat secara umum (Budiarjo, 2008).

Perkembangan politik di wilayah Madura tidak terlepas dari salah satu peran kelompok masyarakat yang berpengaruh yaitu kiai sebagai tokoh agama. Kiai itu sendiri memiliki pengertian sebagai bentuk panggilan pada para *ulama'* Islam atau para tokoh agama yang memiliki lembaga pondok pesantren serta santri. Kata Kiai merujuk pada salah satu figure tertentu yang memiliki pengetahuan agama mempuni dengan kapasitas dan kapabilitas memadai, karena dengan kemampuan yang tidak diragukan lagi dalam struktur masyarakat Indonesia, khususnya di Jawa dan Madura (Purnomo, 2016). Seseorang dikatakan atau mendapatkan julukan sebagai kiai, adalah orang yang dianggap alim memiliki kelebihan dalam pengetahuan ilmu keagamaan bila dibandingkan dengan orang-rang pada umumnya dalam pandangan masyarakat (Madjid, 2000).

Di masyarakat, kiai memiliki peran aktif yang disebut *top leader* dengan memiliki wewenang yang besar dalam aspek kehidupan yang tidak hanya dikaitkan dengan etos spritual atau mistik saja, dalam setiap aspek kehidupa orang Jawa atau Madura memiliki makna yang bersifat spritual. Peran inilah yang menjadikan hubungan masyarakat dan kiai yang bersifat *paternalistik*. Hubungan masyarakat tidak hanya persoalan kehidupan beragama tetapi tidak terlepas dari persoalan politik, dengan demikian kedudukan kiai tidak hanya bersifat agama *an sich* melainkan juga berkaitan dengan agenda politik dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Persoalan keterlibatan kiai dalam politik menjadi suatu pilihan yang memang disengaja, terlibat dalam kontestasi politik barang tentu memiliki tujuan dan pertimbangan yang matang (Mawardi, 2013).

Sebagai tokoh masyarakat memiliki peran aktif yang luas terutama dalam hal kepentingan ummat Islam, eksistensi kiai dalam kehidupan beragama dalam masyarakat tidak dapat dilepas dari ajaran-ajaran keagamaan sebagai bentuk pedoman hidup masyarakat. Sosok kiai sebagai tokoh sentral memiliki peran dan kuasa sosial dalam dinamika kehidupan masyarakat, memiliki kekuatan (*power*) dalam masyarakat serta otoritas yang cukup signifikan tinggi untuk melakukan mobilisasi massa, otoritas

kiai dan kekuasaannya dalam masyarakat tidak hanya terbatas pada hubungan sosial saja, tetapi juga diterapkan dalam bentuk kontestasi di dunia politik. (Abdul Aziz, 2019).

Figur seorang kiai terlibat secara praktis dalam politik merupakan fenomena yang menjadi realitas dalam masyarakat, kini sosok kiai menjadi sorotan masyarakat publik. Saat ini tidak sedikit dari setiap orang memiliki minat terjun dalam dunia politik, sudah banyak dari setiap individu-individu yang berbeda latar belakang berkecimpung secara langsung dalam pentas politik, salah satunya adalah kiai atau ulama, banyak yang terjun secara langsung dalam dunia politik, kecenderungan politik oleh para tokoh kiai sebenarnya sudah sejak lama dilakukan bahkan menempati posisi strategis dalam partai politik sudah diisi oleh para individu politik dan juga kiai bergabung secara langsung dalam kelompok politik, sehingga orientasi politik lebih mengarah pada penciptaan iklim serta membangun kultur politik demokratis. Individu elit lokal juga turut mewarnai dinamika perpolitikan (Rosi, 2020).

Kiai selama ini masih memiliki peran sangat kuat pengaruhnya dalam medan politik di Madura, sangat penting dan perlu untuk diperhatikan dalam dinamika politik. Kiai itu sendiri merupakan salah satu elit lokal yang perannya terhadap masyarakat signifikan. Asumsi ini sudah menjadi fakta dalam kehidupan selama ini. Pemilihan Dewan Perwakilan Rakyat (*Legislaiif*), dan Pemilihan Kepala Daerah Bupati, di wilayah Madura masih dikuasai elit lokal kiai. Salah satunya adalah di wilayah Sumenep yang masih dikuasai oleh figur kiai pada saat kepemimpinan (Priode 2016-2020), dan sampai saat ini masih dalam genggamannya penguasa dari garis keturunan figure kiai (Lubis & Rohmatilla, 2018).

Melihat peran kiai dalam politik sering dijadikan tujuan utama oleh elite politik untuk dijadikan patner politiknya atau pendukung demi mencapai tujuan elit politik, peran penting kiai dalam dinamika panggung politik adalah ketokohan dan kharisma dalam mempengaruhi menarik

massa serta di jadikan panutan dan dipatuhi dalam setiap tindakan oleh masyarakat, buka hanya dalam hal masalah keagamaan atau sepiritual saja, tetapi juga dalam keikut sertaan masyarakat dalam menentukan sebuah pilihan dalam pesta politik dan hal ini bukan sesuatu yang baru lagi tetapi menjadi kebiasaan setiap pesta demokrasi.

Pada tahun 2020 saat ini, merupakan momentum tahun politik dimana terdapat pemilihan bupati di kabupaten sumenep. Selain pemilihan bupati ada juga proses penyelenggaraan pemilihan kepala Desa. Para penggiat atau elit politik memanfaatkan situasi ini sebagai upaya untuk mendekatkan diri pada para kiai dan ulama sebagai jalan pintas menguasai dan menarik massa untuk menjadi patner dalam pesta politik serta pendukungnya. Sementara kiai juga memanfaatkan momentum tahun politik agar bisa terlibat langsung dalam pemilihan dan menjadi pemimpin kebijakan di daerahnya atau ada pula mengambil kebijakan yang memihak pada kepentingannya kiai. Para kiai dalam memutuskan terjun kedalam dunia politik tentunya mempunyai alasan yang kuat, Perannya sebagai seorang tokoh agama dan sekaligus dipandang sebagai umara' menuntutnya untuk berbuat dalam dakwah politik.

Realitas dalam kehidupan masyarakat Madura tidak terlepas dari figure kiai baik dalam kehidupan beragama, politik atau kehidupan sehari-hari. Sementara itu keterlibatan kiai dalam pesta politik khususnya di wilayah Kecamatan Raas Desa Jungkat Kabupaten Sumenep merupakan bukan hal yang baru lagi. Sebagian figur kiai ikut secara langsung dalam partai politik tertentu, ada juga yang hanya sebagai pendukung atau menyatakan sikap kepada masyarakat secara terbuka dalam lingkungan umum bahwa dirinya mendukung penuh terhadap salah satu paslon bupati Sumenep tanpa harus ikut dalam partai politik secara langsung, serta ada pula menyatakan sikap dan menjadi tim sukses kemenangan salah satu paslon. Sosok Kiai dengan mengabil sikap mendukung salah satu paslon dan menyatakan sikap secara terbuka dalam pesta politik memiliki

pengaruh pada masyarakat secara signifikan, dan memiliki berbagai respon dari kalangan masyarakat.

Figur kiai seringkali memanfaatkan kharismanya dalam situasi tertentu seperti halnya kepentingan politik salah satu paslon yang diusung atau didukungnya dengan memanfaatkan jaringan para alumni dan santri untuk menentukan hak pilih yang sama dengan sosok kiai, dengan menyampaikan secara terbuka pada santri, alumni, dan masyarakat umum yang memiliki loyalitas terhadap kiai. Melakukan advokasi dengan berbagai tokoh atau pimpinan lembaga dalam masyarakat melalui aktivitas dan agenda politik yang dilakukan kiai dengan mengumpulkan massa dalam bentuk acara keagamaan seperti pengajian, istighosah, dan yasinan, dengan mendatangkan figur politik yang didukungnya sehingga dalam kegiatan keagamaan dibalut dengan agenda politik ini sosok kiai memberikan stimulus pada jamaah atau loyalitasnya dengan mengkapanyekan atau mempengaruhi masyarakat agar memilih calon yang didukungnya tersebut (Aziz, 2019).

Fakta menarik sosok kiai dalam medan politik adalah dengan melakukan konsolidasi dengan jejaringan sosial yang dimilikinya, baik kiai yang menjadi tim sukses atau yang hanya memiliki sikap mendukung, sehingga membangun pos-pos kemenangan dalam lingkup masyarakat dengan memanfaatkan organisasi alumni serta komunitas pencinta kiai (*Ulama*) atau para loyalitas jamaah serta santri dan alumni yang dianggap sudah memiliki hubungan guru dan murid di ajak untuk memilih sesuai dengan pilihan yang dengan sosok kiainya. Dengan begitu peran kiai dalam panggung politik selalu menjadi akar pertimbangan elit politik dalam memenangkan setiap paslon sehingga dalam masyarakat Desa Jungkat Kecamatan Raas, kiai memiliki tanggapan, pandangan atau sikap yang berbeda-beda dari masyarakat. Lain halnya dengan alumni atau santri-santrinya tetap memilih sesuai dengan arahan dan pilihan kiainya.

Keterlibatan kiai dalam medan perpolitik menjadi sebuah realitas sosial yang menarik sehingga penting dibahas dikaji secara mendalam,

tampilnya sosok kiai dalam kaca politik memiliki pengaruh besar pada masyarakat umum yang menimbulkan cara pandang masyarakat yang berbeda-beda. Politik yang dimaknai secara berbeda oleh setiap kiai atau ulama akan memiliki multi perspektif dari masyarakat umum, tidak jarang urusan politik dikaitkan dengan suku, ras dan agama. Kiai memandang agama menjadi sebuah legitimasi dirinya dengan membangun simbol-simbol keagamaannya. Peran kekuasaan sosok kiai membangun simbol-simbolnya sehingga agama dengan lambang keagamaan dijadikan sumber legitimasi utama. Menurut Berger bahwa agama secara historis memang merupakan instrumentalitas legitimasi yang paling benar. Agama mudah dijadikan legitimasi sedemikian efektifnya karena agama menghubungkan konstruksi realitas rawan yang empirik dengan realitas purna yang kramat dan transedental (dalam Lailatul, 2018).

Melihat realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat, seorang kiai atau ulama terjun secara langsung dalam bidang politik dengan mengambil sikap mendukung serta menjadi tim kemenangan salah satu paslon akan mendapatkan sebuah respons dan pandangan yang berbeda-beda dari kalangan masyarakat, baik kalangan masyarakat biasa atau kalangan masyarakat elit. Oleh karena melihat apa yang sudah dijelaskan diatas sehingga dalam penelitian ini akan fokus membahas tentang tumbuhnya pandangan atau persepsi masyarakat melihat fenomena kiai terlibat dalam kontestasi politik, utamanya di wilayah Kabupaten Sumenep, Kecamatan Raas Desa Jungkat.

Keikutsertaan kiai terjun secara langsung dalam medan politik di kabupaten Sumenep sudah menjadi hal sudah lama, bahkan kiai terjun dalam politik dengan begitu pasif dan menjadi pasangan bakal calon dari bupati sumenep, dan menjadi tim sukses kemenangan bakal calon sehingga perlu kiranya diteliti secara mendalam.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap kiai yang ikut serta dalam kontestasi politik di Desa Jungkat kecamatan Raas kabupaten Sumenep?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap kiai yang ikut serta dalam kontestasi politik di Desa Jungkat kecamatan Raas kabupaten Sumenep.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka dari itu penelitian ini sangat berharap memiliki manfaat, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi maupun informasi bagi penelitian selanjutnya.
 - b. Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai persepsi masyarakat pada kiai yang ikut serta dalam kontestasi politik.
2. Manfaat praktis.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi refleksi dalam pemikiran mengenai permasalahan yang di bahas dalam penelitian ini yaitu persepsi masyarakat terhadap kiai yang ikut serta dalam kontekstasi politik, sehingga mahasiswa dan masyarakat dapat menjadikan penelitian sebagai sumber referensi dan informasi.